

## BAB IV

### ANALISIS

Masyarakat golongan etnis Madura yang tinggal di Surabaya Utara, khususnya di kecamatan Semampir kelurahan Ujung adalah minoritas masyarakat di Surabaya yang masih menggunakan bahasa daerahnya. Masyarakat golongan etnis Madura di Surabaya ini mengenal dan menggunakan lebih dari satu bahasa (bilingualisme) atau (multilingualisme).

Penggunaan bahasa untuk interaksi sosial ini diperoleh dari pengalaman di rumah atau bermasyarakat *compound bilingualism* dan dengan belajar di sekolah *coordinate bilingualism* untuk dapat berinteraksi bahasa. Kemampuan berbahasa (bilingualitas) didalam penggunaannya disertai oleh situasional, sehingga tindak laku berbahasapun mengikuti norma-norma kemasyarakatan. Tindak laku berbahasa ini disebut tata cara berbahasa (*linguistic etiquette*) (Nababan, 1991:53).

Tata cara berbahasa ini mengatur seseorang bilingual dalam interaksi sosial. Dalam hal ini ada komponen peristiwa bahasa yang menyertai, antara lain; waktu atau tempo, tempat atau lokasi, partisipan dan topik atau isi pembicaraan.

Seperti dijelaskan oleh Fishman bahwa "discriptive sociology of language seeks to provide and answer to the

question who speaks (or writes) what language (or what language variety) to whom and when and to what end (Fishman, 1972:46). Hal ini juga terjadi pada masyarakat golongan etnis Madura di kelurahan Ujung.

Dalam analisis ini dikelompokkan menjadi dua yaitu, komponen tempat dan waktu, komponen partisipan dan topik karena komponen-komponen tersebut mempunyai jalan peristiwa komunikasi secara bersama-sama.

#### IV.1 KOMPONEN TEMPAT DAN WAKTU

Tempat dan waktu selalu menyertai tindak laku berbahasa di dalam mengadakan interaksi sosial. Hal ini dialami oleh golongan etnis Madura yang mengenal dan menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial yang sesuai dengan tempat dan waktu pada seorang bilingual, merupakan usaha untuk dapat beradaptasi bahasa pada interaksi sosial tersebut.

Kemampuan berbahasa pada masyarakat golongan etnis Madura dalam hal ini kelihatan seimbang, sehingga penempatan dalam penggunaan bahasa sesuai dengan tempat dan waktu. Penempatan bahasa yang baik dalam penggunaan bahasa, baik bahasa Madura, Jawa sub Surabaya dan Indonesia dalam berkomunikasi menggambarkan bilingualitas individu di masyarakat.

Hal ini terjadi secara sadar seorang bilingual memberikan respons dengan refleksi sesuai dengan tempat dan

waktu berkomunikasi. Menurut Triandis hal ini disebut "kesiapan bereaksi". Kesiapan demikian mungkin merujuk kepada "sikap mental" dan mungkin merujuk kepada "sikap prilaku". (Suwito,1982:56)

Dari gambaran sosial ekonomi masyarakat golongan etnis Madura di kelurahan Ujung yang mayoritas mempunyai pekerjaan dagang, wiraswasta dan buruh dalam bermasyarakat sering menggunakan bahasa Madura, karena tempat dan waktu berinteraksi dominan dengan masyarakatnya, sehingga intensitas penggunaan bahasa Madura lebih tinggi. Ini sering terjadi pada waktu berinteraksi di sekitar daerah tersebut, misalnya di sekolah, pasar, dan kampung-kampung.

Contoh: Anak-anak di kampung.

: kan uchan naq-kanaq renang i sungayi

: sungayi i dimma

Penggunaan bahasa Jawa sub Surabaya atau Indonesia sebagai bahasa yang kedua atau bahasa perantauan, dipakai pada waktu berinteraksi dengan masyarakat luar dan di tempat yang tak tertentu. Tetapi hal ini juga sering terjadi pada waktu berkomunikasi dengan masyarakatnya.

Contoh: Anak-anak di kampung.

: aku dewe ngerti ji.....prasaku areq iku....

: Karang tembok endi....

Jadi penggunaan bahasa oleh seorang bilingual khususnya masyarakat golongan etnis Madura tidak terikat oleh aturan yang baku tetapi tindak laku berbahasa itu berja-

lan secara komunuikatif dan melihat adanya tata cara berbahasa. Dalam hal ini sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (langue), sedangkan prilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkrit (parole) (Suwito,1982:57).

Aspek lain yang menyertai tempat dan waktu dalam penggunaan bahasa adalah pendidikan dan generasi. Kemampuan berbahasa sseorang bilingual juga di pengaruhi oleh faktor pendidikan dan generasi atau tingkatan umur, sebab dengan pendidikan yang lebih tinggi akan mewarnai pemakaian bahasa yang bervareasi sesuai dengan tempat dan waktunya, karena pengalaman dan kebiasaan.

Pendidikan masyarakat golongan etnis Madura pada generasi pertama sebagian besar adalah rendah, sehingga didalam berinteraksi bahasa didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan. Dalam hal ini penggunaan bahasa generasi pertama kelihatan mempunyai kemampuan berbahasa yang seimbang. Tindak laku berbahasapun kelihatan lancar. Ini menggambarkan bahwa generasi pertama yang pendidikannya rata-rata rendah mampu berinteraksi bahasa dengan melihat tempat dan waktu dimana mereka berada.

Penggunaan bahasa Madura dalam hal ini mendominasi dalam interaksi bahasa di lingkungan keluarga dan di masyarakat sekitarnya, serta dalam waktu yang santai atau kekeluargaan. Sedangkan penggunaan bahasa Jawa sub Surabayaatau Indonesia digunakan bila berinteraksi dengan

masyarakat luar dan dalam waktu yang biasa atau formal. Jadi penggunaan bahasa tersebut mempunyai peranan sendiri-sendiri di dalam masyarakat pemakai bahasa.

Sedangkan pada generasi kedua yang rata-rata mempunyai pendidikan tinggi didalam berbahasapun menggunakan tindak laku bahasa sesuai dengan situasi yang menyertai. Kemampuan berbahasanya yang seimbang diperoleh dari pergaulan dan pendidikan.

Sama halnya dengan generasi pertama pada generasi kedua penggunaan bahasa Madura lebih dominan karena tempat dan waktu berinteraksi dominan dengan golongannya. Sedangkan untuk generasi ketiga kemampuannya juga sama, tetapi faktor tindak laku berbahasa masih kurang serta belum melihat situasional hanya kebiasaan berbahasa.

Untuk aspek jenis kelamin yang menyertai penggunaan bahasa berdasarkan waktu dan tempat ada latar belakang kejiwaan individu. Masyarakat golongan etnis Madura yang wanita di dalam penggunaan bahasa khususnya bahasa Madura lebih mendominasi pemakaiannya. Hal ini dikarenakan tempat dan waktu bermasyarakat lebih sering dengan golongannya. Serta kejiwaan seorang wanita didalam berinteraksi sosial lebih tertutup pembicaraannya dan lebih senang menggunakan bahasa Madura karena terasa lebih dekat kekeluargaannya. Disamping itu juga ruang gerak wanita didalam masyarakat golongan etnis Madura yang sempit, sehingga kontak komunikasi dengan masyarakat luar kurang. Tetapi kemampuan

berbahasanya baik bahasa Madura dan Jawa sub Surabaya atau Indonesia seimbang.

Sedangkan untuk yang laki-laki ruang geraknya lebih luas dan kejiwaannya dalam berkomunikasi lebih terbuka, sehingga interaksi bahasa dengan masyarakat luar lebih luas dan lebih menguasai tindak laku berbahasa sesuai dengan waktu dan tempatnya. Sifat-sifat khas karena faktor psikhis biasanya disebabkan antara lain perbedaan watak dan temperamennya, intelegensi dan sikap mentalnya yang lain. Baik sifat khas karena faktor fisik maupun karena faktor psikhis yang mengakibatkan sifat khas pula dalam tuturannya (Suwito,1982:21).

#### IV.2 KOMPONEN PARTISIPAN DAN TOPIK

Dalam bermasyarakat golongan etnis Madura yang bilin-gual atau multilingual, dalam penggunaan bahasanya melihat kontesnya, dalam hal ini partisipan atau persona dan topik pembicaraan. Sehingga dengan penggunaan bahasa yang tepat dalam interaksi sosial tidak mengalami gangguan komunika-si.

Tetapi dalam hal ini perbedaan latar belakang sosial ekonomi di golongan etnis Madura karena faktor pendidikan, pekerjaan, dan psikhis mempengaruhi penggunaan dan kemam-puan berbahasa. Dalam hal ini interaksi sosial untuk melihat partisipan dan topiknya.

Masyarakat golongan etnis Madura yang mempunyai pen-

didikan tinggi dan berpengalaman dalam bermasyarakat mempunyai kemampuan berinteraksi bahasa. Hal ini disebabkan kemampuan mereka dalam melihat partisipan dan topik pada waktu berkomunikasi, sehingga jalannya interaksi sosial bisa dua arah atau timbal balik. Penempatan penggunaan bahasa baik bahasa Madura, Jawa sub Surabaya dan Indonesia di sesuaikan juga dengan partisipan dan topik pembicaraan.

Dalam hal ini tingkat pendidikan yang menyebabkan pemilihan jenis pekerjaan, menyebabkan pula variasi penggunaan bahasa yang digunakan. Sedang bahasa yang dipakai tercermin dalam jumlah kosa kata yang dipakai, pemilihan kosa kata, dan cara pengungkapan (Pateda, 1987:59).

Aspek jenis kelamin yang menyertai interaksi bahasa dalam melihat partisipan dan topik pembicaraan, terlihat pada seorang wanita golongan etnis Madura yang sering menggunakan bahasa Maduranya. Ini terjadi bila partisipannya adalah golongannya dan topik yang dibicarakan sifatnya pribadi atau kekeluargaan. Tidak terlepas dari situasi yang mengikatnya, penggunaan bahasapun terkadang dicampur dengan bahasa Jawa sub Surabaya. Sedangkan kalau bertemu dengan partisipan dari masyarakat luar golongan etnis Madura yang mencul dalam penggunaan bahasanya adalah bahasa Jawa sub Surabaya atau Indonesia.

Contoh: Ibu-ibu di rumah.

"...njaq ke pasar bulah males blancheh....."

Contoh: Peneliti sedang mohon diri.

"...ngkhih naq...monggo.."

Ini sama halnya dengan masyarakat golongan etnis Madura yang laki-laki, tetapi keterbukaan psikologis laki-laki dalam berbahasa dengan partisipan dan topik yang dibicarakan lebih bersifat umum. Sedangkan bahasa yang digunakan juga melihat partisipan dan topiknya.

Untuk tingkat generasi terlihat dimasyarakat golongan etnis Madura, bahwa generasi tua atau pertama mengindahkan tata cara berbahasa dengan melihat partisipan dan topik yang dibicarakan. Sehingga didalam berinteraksi bahasa kelihatan tata krama berbahasa. Bahasa yang digunakan pun melihat atau menyesuaikan dengan tingkatan generasi partisipan.

Bila berhadapan dengan partisipan golongannya yang lebih tua atau sama, bahasa Madura yang mendominasi penggunaannya. Sebaliknya bila berhadapan dengan masyarakat luar penggunaan bahasa Jawa sub Surabaya dan Indonesia yang akan muncul.

Sedangkan generasi kedua dan ketiga masih diliputi perasaan kebebasan berbahasa, sehingga sering tidak melihat partisipan dan topik pembicaraannya serta penggunaan bahasa yang bebas.

Hal ini seperti dikatakan oleh Labov dan Fishman, bahwa makin tinggi umur seseorang makin banyak kosa kata yang dikuasai, baik pengungkapannya dalam struktur bahasa

dan baik pelajarannya (Pateda, 1987:61).

Di Masyarakat, golongan etnis Madura dalam mengadakan ninteraksi bahasa juga sering mengalami campur bahasa dan alih bahasa. Ini dialami bila bertemu dengan golongannya, penggunaan bahasa Madura sering dicampur dengan bahasa Jawa sub Surabaya dan Indonesia, Tetapi bahasa Madura masih kelihatan dominan penggunaannya. Hal ini pun melihat topiknya, bila keadaan informal dan topik pembicaraan masalah yang umum sering digunakan bahasa Madura dan Jawa sub Surabaya. Tetapi bila topik atau situasi pembicaraan formal penggunaan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Madura.

Contoh: Situasinya di kampung.

: singkuq i celluq paq RT

: arappa

Contoh: Situasi di kecamatan.

: arappa

: mau ngurus surat....paq